

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan pendapat Lyons (dikutip Aslinda dan Syafyahya, 2010:1) bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang dapat dilihat dan didengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Adapun pendapat menurut De Saussure (dikutip Chaer dan Agustina, 2014:2) pada awal abad ke-20 menjelaskan bahwa bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Selain itu, bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, bahasa berfungsi sebagai pengungkapan isi yang diekspresikan menjadi fungsi transaksional dan sebagai pengungkapan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi dalam bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai kesanggupan untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok.

Berbeda halnya dengan Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dikutip Chaer, 2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Devianty (dalam jurnal Tarbiyah, 2017:228) Bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bila fungsi bahasa secara umum itu dirinci, maka dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi untuk:

- a. tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antarhubungan (interaksi) dalam pergaulan sehari-hari.
- b. tujuan artistik, yaitu kegiatan manusia mengolah dan mengungkapkan bahasa itu dengan indah-indahnya guna pemuasan rasa estetis.
- c. menjadi rinci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain.
- d. tujuan filologi, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa telah disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum dalam setiap bahasa. Namun, bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan Nasional dari suatu bangsa.

2. Sociolinguistik

Kata sociolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat Chaer dan Agustina (dikutip Aslinda dan Syafyahya, 2010:6).

Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik.

Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal itu merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal-balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoritis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit Deseriev (dikutip Malabar Sayama, 2015:4).

Sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Konferensi sosiolinguistik pertama yang

berlangsung di Universitas of California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sosiolinguistik. Ketujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sosiolinguistik itu adalah.

- a. Identitas sosial dari penutur.
- b. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
- c. Tingkatan variasi dan ragam linguistik.
- d. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik Dittmar (dikutip Chaer dan Agustina, 2014:5).

3.Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code-switching*). P.W.J. Nababan (dikutip Suandi 2014:139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut pencampuran bahasa itu. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

Senada dengan pandangan Nababan tersebut M. Thelender (dikutip Suandi, 2014:139) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah pecampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda di dalam satu klausa buster (*hybrid clauses*). Ahli lain

B.B. Kachru yang mengungkapkan batasan mengenai campur kode adalah pemakaian dua buah bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Sehubungan pendapat Kridalaksana (dikutip Amri & Putri, 2019:80) Campur kode adalah satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk didalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, spaan dan lainnya. Kemudian Nababan (dikutip Amri & Putri, 2019:80) menambahkan ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keonomiannya, sedangkan kode-kode lain terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Fasold (dikutip Chaer dan Agustina, 2014:115) menjelaskan kriteria gramatika campur kode, kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Campur kode merupakan proses terjadinya pemasukan unsur kode atau unsur bahasa ke dalam bahasa yang sedang digunakan.

Menurut Istiati (dikutip Suandi, 2014:140) mengemukakan bahwa campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, bisa pula datang dari kemampuan berkomunikasi.

Berbeda pendapat dengan Istiati, menurut Cantone (dikutip Lapasau & Arifin, 2019:133) campur kode terjadi ketika sebuah kata dalam bahasa A atau ucapan yang mengandung unsur-unsur dari bahasa A dan B dicampur ke dalam konteks bahasa dalam bahasa B. Campur kode bukan merupakan dampak dari kurangnya kemampuan penutur bilingual memisahkan bahasa, dalam arti bahwa anak-anak tidak bisa memilih bahasa yang benar sesuai dengan konteks pembicaraan.

Berdasarkan beberapa definsi di atas dapat diketahui bahwa campur kode berbeda dengan alih kode. Definisi campur kode di atas yaitu satuan kebahasaan yang meliputi pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa yang lain dan dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya serta campur kode sendiri datang dengan kemampuan ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

b. Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis menurut Suardi (dikutip Amri & Putri, 2019:81) yaitu:

1) Campur kode ke dalam (*iner code mixing*)

Campur kode ke dalam (*iner code mixing*) adalah jenis campuran kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya bagian-bagian bahasa Jawa, Bali, Palembang, dan bahasa daerah lainnya.

Contoh jenis campur kode ke dalam:

Omes : “*Lempeng* banget dia”

Andre: “Inilah dia machael jackson, asek seet”

Agata: “Nah ini bener”

Berdasarkan perakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam, karena terdapat unsur bagian bahasa Jawa yaitu pada kata lempeng. Pada percakapan di atas jika ditulis dalam bahasa Indonesia.

Omes : “*Santai* sekali dia”

Andre: “Inilah dia Michael Jackson, asek ”

Agata: “Nah ini benar”

2) Campur Kode ke luar (*Outer code mixing*)

Campur Kode ke luar (*Outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap bagian-bagian bahasa asing, misalnya gejala campur kode karena pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dan bahasa lainnya.

Contoh jenis campur kode ke luar:

Andre : “*Ready* ya”

Omes : “Gak apa-apa yang sabar ya semoga cepat selesai utang-utangnya”

Berdasarkan percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke luar, karena terdapat unsur bagian bahasa asing yaitu pada kata *sorry*. Pada percakapan di atas jika ditulis dalam bahasa Indonesia.

Andre : “*Siap ya*”

Omes : “Gak apa-apa yang sabar ya semoga cepat selesai utang-utangnya”

3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap bagian bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Contoh jenis campur kode campuran:

Andre: “Mumu jangan mau kalah”

Mumu : “Oke kalau tadi Internasional, kalau aku punya yang lokal *please welcome my fans* (joget) antingnya dong”.

Berdasarkan peracakapan di atas termasuk jenis campur kode ke luar, karena terdapat unsur bahasa asing yaitu pada kata *please welcome my fans*. Pada percakapan di atas jika ditulis dalam bahasa Indonesia.

Andre: “Mumu jangan mau kalah”

Mumu : “Oke kalau tadi Internasional, kalau aku punya yang lokal *tolong sambut penggembarku* (joget) antingnya dong”.

c. Ciri-Ciri Campur Kode

Berikut beberapa ciri kode yang dapat membedakan dengan alih kode menurut Suardi (dikutip Amri & Putri, 2019:82) yaitu:

- 1) Campur kode tidak dituntut oleh keadaan dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi pada alih kode tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).

contoh ciri campur kode tidak dituntut oleh keadaan:

“Selamat pagi aja buat semuanya! *Aduhh, kelipe kuen kang Iman? Masih pada ngedangos-dangos bae. Tangi gah, genceng pada beberes kuh endah pada beres kantore. Aje ngedaong-dangos bae ning peturon jegah*”.

Berdasarkan percakapan di atas jika ditulis dalam bahasa Indonesia yaitu

“Selamat pagi aja buat semuanya! Aduhh, kenapa itu kak Iman? Masih duduk-duduk aja. Bangun dong, cepat rapi-rapi biar rapi kantornya. Jangan duduk-duduk aja di tempat tidur”.

- 2) Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa.

Contoh ciri campur kode kesantaian pembicara:

Andre: “Jogetnya pada lemes banget dan semangat”

Omes: “Gini doang ya”

- 3) Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal).

Contoh ciri campur kode situasi tidak resmi:

Andre : “Ready ya”

Omes : “Gak apa-apa yang sabar ya semoga cepet selesai utang-utangnya”

- 4) Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan pada kata tataran yang terendah.

Contoh ciri campur kode ruang lingkup klausa”

“*Kali niki kangge kakang-teteh sing lagi ngebutuhaken informasi tentang kurs mata uang asing*”.

Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

d. Wujud-Wujud Campur Kode

Campur kode memiliki beberapa wujud menurut Suwito (dalam jurnal Al-Gofar 2021:138) dalam penelitian ada enam wujud campur kode. Keenam wujud campur tersebut adalah:

a) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Penyisipan yang berwujud kata merupakan adanya penyisipan unsur-unsur bahasa lain yang berupa kata. Misalnya “Saya benar-benar *surprise* melihat kedatangannya”.

Contoh wujud campur kode berwujud kata:

“Memang mau kemana *toh*, Wang, kok pagi-pagi sudah jalan di sini”.

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode kata bentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Retno, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu *toh* ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut pengisi dan penyambung dalam tuturan kalimat.

Contoh wujud campur kode berwujud kata:

“Video itu disalin Edo dalam *flashdisk* dan disimpan rapat-rapat, siapa tahu nanti-nanti diperulan”.

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode kata bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris yaitu *flashdisk* ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi

campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, pengarang menyebutkan nama alat penyimpanan berkas yang biasa dan umum digunakan oleh orang.

b) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Penyisipan yang berwujud frasa merupakan adanya penyisipan unsur-unsur bahasa lain kedalam tuturan penutur yang berupa frasa. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih. Misalnya “Iyo bana, saya benar-benar belum membaca surat itu”.

Contoh wujud campur kode berwujud frasa:

“Bagi teman-temannya ini aneh, ada yang mengatakan ini anak *over acting* banget, noraklah, cari muka lah, lancing lah”.

Berdasarkan data tersebut adalah termasuk campur kode frasa bentuk deskripsi. Masuknya unsur bahasa Inggris yaitu *over acting* ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah pengarang mempermudah menyampaikan maksud untuk pembaca.

Contoh wujud campur kode berwujud frasa:

“Yo wes, kamu cepat kembali ke desamu, nanti ada yang curiga”.

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode frasa bentuk dialog yang dilakukan tokoh Kang Sumo, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu *yo wes* ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ya sudah. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Kang Sumo) menunjukkan identitas bahwa ia juga berasal dari bahasa Jawa dan biasa berbahasa Jawa.

c) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster (hibridis)

Penyisipan yang berwujud baster merupakan adanya penyisipan dari bahasa lain yang berwujud baster. Baster merupakan adanya campuran antar unsur-unsur bahasa asli dan bahasa asing, bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Misalnya “Di Jakarta, banyak *club malam* yang ramai dikunjungi anak-anak remaja”.

Contoh wujud campur kode berwujud baster:

“Nawang juga sering memposting fotonya ketika bekerja di galeri, tapi tidak berhasil”.

Berdasarkan data tersebut adalah peristiwa campur kode baster bentuk dialog. Masuknya unsur bahasa Inggris yaitu posting dengan awalan me- ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, unsur tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga orang-orang mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya.

Contoh wujud campur kode berwujud baster:

“Dalam waktu relatif singkat teman facebooknya meningkat tajam, mencapai angka seribu”.

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode baster bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Inggris yaitu facebook dengan diikuti kata ganti milik (-nya) ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, unsur tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga orang-orang mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya. Campur kode bentuk dialog terdapat 5 data, campur kode deskripsi 8 data. Jumlah keseluruhan unsur campur kode berwujud baster terdapat 13 data, hanya terdapat pada campur kode bahasa Inggris.

d) Penyisipan unsur-unsur yang berupa pengulangan kata

Penyisipan yang berwujud pengulangan kata merupakan adanya penyisipan kata yang mengalami pengulangan. Misalnya “Kamu bolak-balik saja”.

Contoh wujud campur kode berupa pengulangan kata:

“Nawang pontang-pantig seperti pedagang di pasar yang takut ketinggalan kendaraan gerobak terakhir”.

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode kata ulang deskripsi, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu pontang-panting ke dalam bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, pengarang mempertegas yang dilakukan tokoh Nawang kepada pembaca.

e) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Penyisipan yang berwujud ungkapan atau idiom merupakan memasukan perkataan atau kelompok kata untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Misalnya “Ketika saat bekerja sebaiknya alon-alon asal kelakon”.

Contoh wujud campur kode berwujud ungkapan atau idiom:

“Jika kau rasa belum siap diikat kebebasanmu, oleh sebuah pernikahan dan tetek bengek keluarga, maka bersenang-senanglah sampai puas, tak perlu buru-buru menikah. Satu lagi yang harus kau ingat, jangan sakit hati wanita”.

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode ungkapan/idiom bentuk dialog, masuknya unsur bahasa Jawa yaitu tetek bengek ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah penutur (Ratmi) mempermudah menyampaikan maksud kepada lawan tutur.

f) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa terjadi apabila seorang penutur dalam tuturannya menyisipkan unsur bahasa lain berupa klausa yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat.

Contoh wujud campur kode berwujud klausa:

“Dua bulan lalu, dengan chatting melalui messenger dia bilang sudah tidak bekerja dengan bu Anita”.

Berdasarkan data tersebut adalah campur kode klausa bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Inggris yaitu chatting melalui messenger ke dalam teks bahasa Indonesia. Fungsi campur kode tersebut adalah kebutuhan kosakata, unsur tersebut merupakan hal umum yang biasa digunakan sehingga orang-orang mengerti maksud dan maknanya dengan sendirinya.

Berdasarkan wujud campur kode di atas menurut dua para ahli yang memiliki persamaan dalam wujud campur kode hanya terdapat tiga wujud yaitu pada tataran kata, pada tataran frasa dan tataran klausa.

e. Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Berbeda dengan alih kode, campur kode memang tidak muncul karena adanya tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang melatar belakangi terjadinya campur kode. Suwito (dikutip Suandi, 2014:142) mengemukakan bahwa terdapat 3 alasan terjadinya campur kode, antara lain:

- 1) Identitas peranan
- 2) Identitas ragam
- 3) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Hal ini ketiga alasan yang dikemukakan oleh Suwito tersebut saling bergantung dan tidak jarang mengalami tumpang tindih. Ukuran identifikasi peranan adalah penutur, baik secara sosial, registrasi, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditunjukkan untuk mengidentifikasi peranana penutur, baik secara sosial, regional, maupun registrasional.

Pendapat yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Jendra (dikutip Suandi, 2014:142). Menurut beliau latar belakang terjadinya sebuah campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu peserta pembicara, media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicara. Ketiga hal tersebut masih dapat dibagi menjadi dua bagian pokok.

1) Faktor penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali bila ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode.

2) Faktor kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan.

f. Faktor Penyebab Campur Kode

Terjadinya campur kode karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Menurut (Suandi, 2014:143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu:

1) Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan kode dasar BI dan BJ. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.

2) Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.

3) Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh AR Rahim, A Arifuddin, A Thaba dari tahun 2020, Jurnal Ilmiah

Bahasa dan Sastra, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pabbaeng Baeng Kota Makassar*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor usia, jenis kelamin, dan etnis. Pertama, hampir semua penjual dan pembeli yang berniaga di pasar Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng merupakan penduduk asli suku Bugis dan Makassar, otomatis mereka menggunakan bahasa Bugis dan Makassar. Kedua, hampir semua penjual dan pembeli di pasar Pasar Pabbaeng Baeng menguasai dua atau tiga bahasa, sehingga penguasaan bahasa tersebut ikut mempengaruhi alih kode dan campur kode.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang analisis campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada acara dan alih kode yang dikaji yakni penelitian terdahulu meneliti tentang interaksi jual beli di pasar Pabbaeng Baeng kota Makassar. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pabbaeng Baeng, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor usia, jenis kelamin, dan etnis.

2. Kajian penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Armila dari tahun 2020, Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Baturaja dengan judul *Analisis Campur Kode Acara Ini Talk Show Bulan Januari 2020*.

Hasil Penelitian yang diperoleh dalam acara ini Talk Show bulan Januari . Campur kode yang di temukan yaitu, campur kode bahasa daerah berjumlah 10, campur kode bahasa gaul berjumlah 56, campur kode bahasa asing yaitu bahasa Inggris 7 dari keseluruhan jenis campur kode bahasa gaul, bahasa daerah, dan bahasa asing di dapat 73 campur kode.

Adapun persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang campur kode, sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menganalisis mengenai ciri, jenis dan wujud campur kode lain halnya peneliti terdahulu hanya menganalisis wujud campur kode saja. Peneliti terdahulu acara *Ini Talk Show* dan peneliti sekarang meneliti *Lapor Pak*.

3. Kajian penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Akhiria dari tahun 2019, Skripsi Program Studi Sastra Cina Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dengan judul *Analisis Campur Kode Pada Film Assalamualaikum Beijing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan peristiwa campur kode yang terdapat dalam film Assalamualaikum Beijing berjumlah 23 campur kode. Bentuk-bentuk campur kode yang muncul yaitu jenis kata sebanyak 7 kosa kata, frasa sebanyak 4 kosa kata, pengulangan kata sebanyak 4 kosa kata dan klausa sebanyak 8 kosa kata. Jenis campur kode yang tidak muncul adalah jenis baster dan idiom, (2) Persentase campur kode yang paling dominan adalah persentase dari kata dengan

jumlah 30%, frasa berjumlah 17%, pengulangan kata 17% dan klausa berjumlah 34 %.

Adapun penelitian tersebut mempunyai persamaan yaitu dengan penelitian pada campur kode pada suatu film Assalamualaikum Beijing. Pada penelitian ini memiliki persamaan yang sama-sama menganalisis campur kode. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada penganalisis, peneliti menganalisis ciri, jenis dan wujud campur kode pada acara sedangkan penelitian terdahulu menganalisis wujud campur kode pada film.

4. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Titi Nurindah Yati dari tahun 2015, Skripsi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sultan Ageng Titayasa Banten dengan judul *AlihKode dan Campur Kode Pada Acara Banten Dinten Niki dalam Siaran Banten Radio 95.3 FM*.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) jenis alih kode, yakni alih kode yang bersifat intern dan alih kode yang bersifat ekstern; (2) jenis campur kode meliputi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Adapun jenis campur kode dilihat dari unsur-unsur kebahasaannya, yakni campur kode berupa kata, frasa, klausa, dan perulangan kata; (4) faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode, yakni penutur, mitra tutur, topik yang dibicarakan, dan untuk membangkitkan rasa humor; (3) faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yakni penutur, situasi, dan kebiasaan; (5) penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa di sekolah serta dapat dijadikan bahan ajar berupa

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan kompetensi dasar prinsip retorika dan teknik berbicara di depan umum. Kata kunci: alih kode, campur kode, penyiar.

Penelitian ini meneliti tentang alih kode dan campur kode pada tuturan penyiar pada acara Banten Dinten Niki dalam siaran Banten Radio. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti dengan menganalisis tentang campur kode pada suatu acara. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian ini terletak pada acara dan penelitian ini juga menganalisis tentang alih kode pada siaran radio berbeda dengan peneliti yang hanya menganalisis campur kode saja.

